POLA KOMUNIKASI GURU SLB PUSSPA SURYAKANTI BANDUNG MELALUI METODE *FLOOR TIME* DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI SISWA

Muhamad Reza Priatna

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, jalan Dipatiukur 112-116, Bandung, 40132, Indonesia.

Email :
RezaPriatna6@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the communication pattern teacher SLB PUSSPA Suryakanti Bandung through Floor Time method in developing students' potential. To answer the study, the focus was appointed sub communication process and communication barriers to analyze the research focus is the communication pattern teacher SLB PUSSPA Suryakanti Bandung through Floor Time method in developing students' potential.

This study used a qualitative approach with descriptive research design, the research subjects were teachers SLB PUSSPA Suryakanti Bandung using purposive sampling technique was obtained informants were 3 people, and supporting as many as 3 people informant. Data collection techniques used are: literature, online data searches, interviews, observation and documentation. Data analysis techniques to collect data, reducing the data, presenting data, draw conclusions and evaluation. Test the validity of the data is done is triangulation, discussions with colleagues and membercheck.

Result: 1) The Communication Process Master through methods Floor Time is the primary and secondary communication process, the primary communication process is the process of teaching and learning sign language and gestures. 2) Communication Barriers Floor Time Master through methods that barriers to the process of sending a message, the process of receiving messages and the use of media play. 3) Teachers Communication Patterns through methods Floor Time is the communication process, the process of primary and secondary communication, communication barriers is the process of sending messages and receiving messages and the use of media play.

Conclusions This study shows that the communication pattern teacher SLB PUSSPA Suryakanti Bandung, namely primary and secondary communication processes, and communication barriers through methods Floor Time Master is the process of sending a message, the process of receiving messages and the use of media play.

Suggestions for special-ed teacher PUSSPA Suryakanti Bandung during the learning process through the method of Floor Time is to make crafts using paper folding with the wishes of each student, the teacher only provide guidance and feedback, the goal that teachers and students can and try a new play media.

Keywords: *Patterns of Communication, Communication Process, Communication Barriers, and Method Floor Time*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung melalui metode *Floor Time* dalam mengembangkan potensi siswa. Untuk menjawab penelitian tersebut, diangkat sub fokus proses komunikasi dan hambatan komunikasi untuk menganalisa fokus penelitian yaitu pola komunikasi guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung melelalui metode *Floor Time* dalam mengembangkan potensi siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan design penelitian deskriptif, subjek penelitian adalah guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh informan sebanyak 3 orang, dan informan pendukung sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: studi pustaka, penelusuran data *online*, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan evaluasi. Uji keabsahan data yang dilakukan adalah triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan *membercheck*.

Hasil penelitian: 1) Proses Komunikasi Guru melalui metode *Floor Time* yaitu proses komunikasi primer dan sekunder, proses komunikasi primer yaitu proses belajar mengajar dan bahasa isyarat serta gestur. **2) Hambatan Komunikasi** Guru melalui metode *Floor Time* yaitu hambatan proses pengiriman pesan, proses penerimaan pesan dan penggunaan media bermain. **3) Pola Komunikasi** Guru melalui metode *Floor Time* yaitu proses komunikasi, proses komunikasi primer dan sekunder, hambatan komunikasi yaitu proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan serta penggunaan media bermain.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung yaitu proses komunikasi primer dan sekunder, dan Hambatan komunikasi Guru melalui metode *Floor Time* yaitu proses pengiriman pesan, proses penerimaan pesan dan penggunaan media bermain.

Saran untuk guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung saat proses belajar mengajar melalui metode *Floor Time* yaitu membuat kerajinan tangan menggunakan kertas lipat dengan keinginan siswa masing-masing, guru hanya memberikan arahan dan masukan, tujuannya agar guru dan siswa bisa dan mencoba suatu media bermain baru.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Proses Komunikasi, Hambatan Komunikasi, dan Metode *Floor Time*.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Ada beberapa unsur-unsur komunikasi di dalam lingkup konteks komunikasi yaitu sumber, pesan, media, penerima, efek, umpan balik dan *noise* (hambatan). Sebuah pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan melalui pola-pola komunikasi, dan dalam komunikasi dapat ditemukan kemungkinan terjadinya hambatan (*noise*) dalam keadaan tertentu di dalam proses pengiriman maupun penerimaan pesan. Namun disamping itu, komunikasi tidak terlepas dari sebuah proses.

Bagaimana seseorang mampu merespon satu sama lain untuk menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Seperti komunikasi yang berlangsung antara guru SLB dan siswanya yang berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah akan membentuk pola-pola komunikasi yang memiliki ciri dengan unsur-unsur tertentu dan merupakan proses interaksi menciptakan struktur sistem.

Pola komunikasi di SLB PUSSPA Suryakanti Bandung oleh guru saat melakukan proses belajar mengajar melalui metode *Floor Time* pada anak-anak berkebutuhan khusus sangatlah penting untuk mengembangkan potensi siswanya, karena anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang sangat khusus sehingga memerlukan cara belajar yang khusus. Sehingga dibutuhkan pola komunikasi yang berbeda dalam mengembangkan potensi siswanya.

Guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung akan mengembangkan potensi siswanya melalui metode *Floor Time*, metode *Floor Time* akan membantu guru di SLB PUSSPA Suryakanti Bandung dalam mengembakankan potensi siswa. Siswa yang berkebutuhan khusus indentik dengan kekurangan-kekurangan mental ataupun fisiknya, tetapi di dalam kekurangan tersebut ada sebuah potensi yang bisa dikembangkan melalui metode *Floor Time* yang dilakukan oleh Guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung.

Setiap SLB memiliki beberapa metode pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa dan siswi di SLB tersebut, karena anak-anak yang berkebutuhan khusus ini harus dibimbing oleh guru yang memang memiliki kemampuan khusus untuk membantu proses belajar mengajar dengan melakukan metode-metode yang memang khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi yang di milki oleh siswa.

Salah satu cara proses belajar mengajar yang diterapkan oleh SLB PUSSPA Suryakanti salah satunya yaitu melalui metode yang disebut *Floor Time*. Dimana pola komunikasi yang dilakukan oleh Guru SLB PUSSPA Suryakanti dalam metode *Floor Time* kepada siswa ini bertujuan untuk mengembangkan potensi kepada siswa dan siswi yang berkebutuhan khusus. Pola komunikasi sendiri yaitu sebuah hubungan antara komunikator dan komunikan dalam proses penyampaian pesan, sedangkan *Floor Time* merupakan Pendekatan yang ‘bersahabat’ (hangat dan akrab) untuk membangun hubungan dengan anak sebagai indivdu, untuk membantu memperbaiki proses perkembangan anak melalui bahasa tubuh (*gasture*), kata – kata serta media bermain (*pretend play*).

Sebuah kedekatan antara guru dengan siswanya dengan melakukan metode pendekatan *Floor Time* dalam mengembangkan potensi kepada siswanya ini membuka suatu pola komunikasi antara guru dan siswa. Ini lah yang

menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti Bagaimana cara guru SLB PUSSPA Suryakanti melalui metode *Floor Time* kepada siswanya yang memiliki kebiasaan dan minat yang berbeda pada setiap siswa dalam mengembangkan potensi siswa melalui sebuah pola komunikasi pada saat proses mengajar di SLB PUSSPA Suryakanti Bandung, karena cara belajar anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak yang dididik disekolah biasa. Anak berkebutuhan khusus memiliki cara belajar yang menarik untuk diteliti oleh peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

1.1.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian-uraian penjelasan diatas yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan makro sebagai berikut. **"Bagaimana Pola Komunikasi SLB PUSSPA Suryakanti Bandung Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa?"**

1.1.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka peneliti merumuskan pernyataan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa ?
2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa ?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan tentang Pola Komunikasi SLB PUSSPA Suryakanti Bandung Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan tentang Pola Komunikasi SLB PUSSPA Suryakanti Bandung Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui **Proses Komunikasi** Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa.
2. Untuk Mengetahui **Hambatan Komunikasi** Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini akan berguna untuk perkembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan khususnya dalam konteks Pola Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai wawasan baru bagi peneliti akan berbagai perilaku sosial yang ada dalam masyarakat dengan komunikasi sebagai perantaranya. Penelitian ini bisa

dijadikan sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan Ilmu Komunikasi yang selama ini diterima secara teori.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik Universitas

Sebagai *literature* serta masukan untuk menyempurnakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi dan yang akan melakukan penelitian tentang pola komunikasi.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Sebagai informasi tentang Pola Komunikasi yang dilakukan oleh Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa. Sehingga masyarakat bisa mengetahui Pola Komunikasi Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam mengembangkan Potensi Siswa.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan pola komunikasi guru ataupun lembaga harus memiliki cara yang benar dalam menyampaikan pola komunikasi khususnya dalam melakukan pendekatan metode *floor time*. Dimana pola komunikasi ini merupakan sebuah proses pemberian dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih, dilakukannya pendekatan metode *Floor Time* yang dilakukan oleh guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung salah satunya untuk mengembangkan potensi siswanya, melalui metode *Floor Time* ini guru bisa mengembangkan potensi siswanya.

Konteks komunikasi yang terjadi antara para guru dan siswanya termasuk ke dalam konteks :

> "komunikasi antarpribadi. adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika." (Effendy, 2003:60).

Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera.

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok tertentu. Komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

Guru berperan penting melalukan metode *Floor Time* dalam mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus. Melalui komunikasi, guru memberikan arahan dan menyampaikan materi pelajaran melalui pendekatan metode *Floor Time*. Dari sinilah pola komunikasi terbentuk.

> "Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud akan mudah dipahami. Demikian yang dimaksud oleh pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami". (Bahri, 2004 : 1).

Melalui metode *Floor Time* oleh Guru SLB PUSSPA Suryakanti dapat dianggap sebagai langkah untuk membantu menggali potensi dan membantu mengembangkan potensi siswanya.

Potensi siswa yang dimaksud adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik atau sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain. Potensi itu meliputi potensi fisik, intelektual, kepribadian, minat, potensi moral dan religius. (Enung Fatimah : 2011)

Guru pun berperan penting dalam proses penerapan metode *Floor Time* untuk mengembangkan potensi siswanya. Mulai dari proses pendekatan kepada siswanya, penerapan metode *Floor Time* hingga pengawasan tentunya tidak terlepas dari proses komunikasi.

2.2.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan". (Effendy, 2000 : 31).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaanya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

2.2.2 Hambatan Komunikasi

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan kalau komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak *"in tune"* dari *frame of reference dan field of reference* antara komunikator dengan komunikan". (Effendy, 2000 : 45)

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi guru SLB PUSSPA Suryakanti melalui metode *Floor Time* dalam mengembangkan potensi siswa banyak terjadi, banyak hal pula yang akan mempengaruhi sehingga terjadi suatu hambatan itu akan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pola komunikasi yang terjadi pada guru dan siswa. Dengan adanya hambatan-hambatan yang terjadi pada pola komunikasi disini maka akan menimbulkan konflik yang terjadi pada kedua belah pihak yaitu guru dengan siswa nya tersebut. Disinilah peneliti akan mengkaji bagaimana hambatan-hambatan itu bisa terjadi dan bagaimana cara untuk bisa mengurangi agar hambatan-hambatan itu bisa berkurang.

3. Objek dan Metode Penelitian

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 SLB PUSSPA Suryakanti Bandung

Awalnya Yayasan Suryakanti Bandung adalah yayasan sosial non-profit yang bergerak di

bidang Pengembangan Potensi Anak. Kami berdiri sejak 5 Juni 1984, berdirinya Yayasan Suryakanti Bandung adalah bentuk tindak lanjut dari kunjungan Prof. DR. H. C. Theodore Hellbruegge dari Jerman yang memperkenalkan konsep deteksi dini dan intervensi dini. Atas saran pimpinan lembaga Goethe Bandung dan Prof. DR. H. C. Theodore Hellbruegge, Ibu Prof. (Em). DR. Anna Alisjahbanna, dr. Sp.A (K). Mengajak beberapa rekan yaitu : Ibu Tien Sumali, Ibu Rasfiati Iskarno, Ibu Eike Moedomo, dr. Bulantresna Jelantik, dr. Sri Indayanti dan dr. Ahmad Toha Muslim untuk mendirikan suatu Yayasan yang khusus menangani bayi dan anak beresiko tinggi untuk cacat melalui upaya deteksi dan intervensi dini, konsep baru yang berkaitan dengan pola perkembangan otak yang diketahui paling pesat adalah pada anak usia dini.

Prof. DR. H. C. Theodore Hellbruegge kami yakin bahwa setiap anak ada potensi untuk berkembang. Oleh karena itu yayasan yang baru lahir kami beri nama "SURYA KANTI" dari bahasa sansekerta yang artinya "dalam kegelapan masih ada seberkas cahaya harapan". Pelayanan dan kegiatan yang kemudian direncanakan juga berkaitan dengan keyakinan tadi dan dinamakan Pusat Pengembangan Potensi Anak (PUSPPA).

Kerjasama dengan Kindercentrum Muenchen dimulai dengan mengirimkan 5 tenaga ahli yang dikirim ke jerman. Sekembali dari Jerman pada tahun 1986, YSK mulai mengembangkan klinik tumbuh kembang di Jl. Sulanjana no. 11a tanpa dana, hanya disertai optimisme dan keyakinan bahwa mendirikan klinik merupakan keputusan yang diinginkan oleh banyak orangtua. Klinik pertama dikelola oleh 2 dokter anak, satu dokter rehabilitasi dan seorang fisioterapis. Fokus pelayanan adalah mendeteksi anak usia dini dengangangguan perkembangan. Metode *Floor Time* merupakan metode pendekatan yang di lakukan saat proses belajar mengajar di SLB PUSSPA Suryakanti Bandung, Metode *Floor Time* telah pakai sejak tahun pertama Yayasan Suryakanti dan SLB PUSSPA Suryakanti Bandung di dirikan oleh Prof. DR. H. C. Theodore Hellbruegge. Tujuan dari metode *Floor Time* yaitu untuk membangun siklus komunikasi dan mengembangkan potensi anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Dalam definisi yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (1975: 5) seperti yang dikutip dalam buku Lexy J Moleong bahwasanya :

> “pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulia atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis tetapi juga perlu memandangnya sebagi bagian dari uatu keutuhan. (Moleong, 2007:4)”

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Elvinaro Ardianto bahwasanya metode penelitian deskriptif adalah :

"Metode deskriptif-kualitatif mencari teori bukan menguji teori atau *hypothesis-generating*, bukan *hypothesis testing* dan *heuristic*, bukan verifikasi. Deskriptif kualitatif menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (natural setting). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi (instrumennya adalah pedoman observasi). Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel (Ardianto, 2010:60)"

3.2 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Meleong 2007: 132). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* termasuk satu dari beberapa jenis pengambilan sampel nonprobabilitas, karena peneliti tidak bertujuan untuk menggeneralisasikan temuan penelitian. (Mulyana, 2008:187). Pengambilan informan dari penelitian ini berjumlah lima orang. Dua diantaranya merupakan Informan Kunci dan tiga lainnya adalah Informan Pendukung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan yang peneliti butuhkan berdasarkan permasalahan, maka peneliti menggunakan instrument pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, studi lapangan, dan *internet searching.*

3.4.1 Studi Pustaka

Pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Karena tanpa hal tersebut penelitian tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Bukan hanya pengetahuan yang harus dimiliki dalam melakukan penelitian, melainkan juga informasi dalam bentuk data yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya, karena tujuan utama suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Pencarian Kepustakaan (*Paper Trail*)
   Merupakan cara atau proses pencarian data penting yang dibutuhkan peneliti selama melakukan penelitian dengan melakukan pencarian sumber referensi dari buku-buku yang membahas dan berkaitan dengan penelitian.
b. Studi Penelitian Terdahulu (*Literature*)
   Salah satu sumber acuan di mana peneliti dapat menggunakannya sebagai penunjuk informasi dalam menelusuri bahan bacaan adalah dengan menggunakan buku referensi. Referensi berasal dari bahasa Inggris yaitu reference yang berarti "menunjuk pada". Buku-buku referensi ini dapat berisi uraian singkat atau penunjukan nama dari bacaan tertentu. Kemudian peneliti mencari penelitian terdahulu yang meneliti dengan objek dan kajian yang sama dalam sebuah penelitiannya, hal ini dilakukan peneliti sebagai

referensi untuk melengkapi dan mencari informasi untuk mempermudah kajian dalam penelitian.

c. Internet Searching
Merupakan fasilitas dari media internet melalui web browser untuk mencari informasi yang kita inginkan. Dimana peneliti berseluncur dalam pencarian sumber dalam dunia maya yang dalamnya terdapat berbagai reverensi yang dapat mendukung penelitian ini.

3.4.2 Studi Lapangan

Studi lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data yang secara langsung terjun kelapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam *(indepth interview*)

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang, dalam pelaksanaannya mengadakan Tanya jawab terhadap orang yang erat kaitannya dengan permasalahan baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti.

Wawancara mendalam atau disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan cirri-ciri responden.

2. Observasi

Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Marshal dalam buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, menyatakan bahwa :

> "melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut". (sugiyono, 2011:226)

Pada pengumpulan data dalam peneliti ini, peneliti melakukan observasi partisipan. Dimana, melalui observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan individu yang akan diamati langsung kelapangan dengan melihat dan mengamati individu-individu yang menjadi informan pada penelitian ini. Sambil melakukan pengaman secara sistematis mengenai tingkah laki dengan menggunakan catatan lapangan.

4. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

Dalam buju Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut :

> "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang

sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". (Sugiyono, 2010:82)

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputiuji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependentbility*), dan obyektivitas (*confirmability*).Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui uji validitas internal (*credibility*). Uji validitas internal dilaksanakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Uji kredibilitas data pada penelitian ini di lakukan dengan cara :

1. **Triangulasi**

   Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek dara kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270)

2. **Diskusi dengan teman sejawat**

   Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me*review* persepsi, pandangan analisis yang sedang dilakukan. (Melong, 2011:334)

3. ***Membercheck***

   Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksudkan sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276).

3.4 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*"* (Moleong, 2007:248)

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal dalam buku Analisis Data Penelitian Kualitatif oleh Burhan Bungin:

> "Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak.Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier."(Bungin, 2003: 68-69)

4 Hasil dan Pembahasan

Pada sub bab ini peneliti akan menjabarkan hasil dari data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara berupa hasil rekaman dan catatan yang didapat dari informan Guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung dan kemudian dijabarkan kedalam sebuah penjelasan secara desktriptif. Analisa yang dideskripsikan berdasarkan identifikasi masalah yaitu : proses komunikasi dan hambatan komunikasi Yang terjadi didalam Pola Komunikas Guru SLB PUSSPA Suryakanti melalui metode *floor time* dalam mengembangkan potensi siswa. Analisis deskriptif ini berasal dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan 6 informan peneliti yaitu 3 Guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung, dan 3 informan pendukung yaitu dari Orang tua siswa yang anak nya sekolah di SLB PUSSPA Suryakanti Bandung.

4.1 Proses Komunikasi Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. (Effendy. 2000 : 31).

Pada dasarnya sebuah proses komunikasi yang ingin di lakukan oleh Guru di SLB PUSSPA Suryakanti melalui metode *Floor Time* dalam mengembangkan potensi siswa, tiada lain untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, serta mengefektifkan proses komunikasi ada tahapan-tahapan proses komunikasi seperti gambaran dan rancangan, seperti yang di lakukan oleh Guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung, bagaimana metode *floor time* itu di lakukan di dalam ruangan kelas yang di isi oleh 4 sampai 6 orang siswa dengan berbagai kelebihan dan kekurangan, seperti anak autis dan *down syndrome*. Proses penyampaian dan penerimaan yang di lakukan oleh Guru SLB PUSSPA Suryakanti kepada siswa nya melalui metode *floor time* ini, tahap pertama yang di lakukan adalah dengan menyapa siswa seperti "selamat pagi dan apa kabar" kepada siswa, sehingga siswa bisa langsung merespon dan memberikan *feedback* kepada guru dengan berbagai kekurangan dan kelebihan siswa tersebut dalam berkomunikasi dengan seorang Guru di

dalam kelas, tetapi tetap guru melakukan pendekatan nya secara individual kepada siswa, karena setiap siswa yang ada di ruang kelas tidak semua memahami pesan yang di berikan Guru kepada siswa. Metode *floor time* juga di bantu dengan media bermain, media bermain tersebut seperti kartu bergambar, puzzle dan miniature, beberapa media bermain sangat membantu untuk guru dalam menerapkan metode *floor time* kepada siswa, melalui media bermain siswa bisa cepat memahami dan mudah memberikan *feedback* kepada guru. Guru SLB PUSSPA Suryakanti memiliki beberapa tahapan-tahapan dalam proses belajar mengajar melalui metode *floor time* kepada siswa, yang pertama yaitu observasi, observasi ini meliputi mendengarkan ataupun mengamati baik ekspresi muka, nada suara, gesture dan kata-kata yang di keluarkan oleh siswa di dalam kelas, melalui observasi guru menjadi tau apakah siswa tersebut cenderung komunikatif atau lebih menarik diri, yang kedua yaitu proses pendekatan, mendekati siswa dengan kata-kata dan gesture yang mampu menarik minat siswa untuk memulai proses komunikasi, ke tiga yaitu mengikuti aktivitas yang di minati siswa, dengan mengikuti apa yang di minati oleh siswa, keempat yaitu memperluas pemainan, yaitu dengan memberikan arahan serta masukan tentang aktivitas yang sedang di lakukan oleh siswa tersebut. Kelima yaitu menutup lingkaran komunikasi, yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk menutup lingkaran komunikasi melalui gesture atau komentar. Proses metode *floor time* ini untuk mengembangkan potensi siswa serta membantu mengembangkan proses berkomunikasi anak berkebutuhan khusus.

Guru di SLB PUSSPA Suryakanti Bandung dalam melakukan proses komunikasi dengan siswa melalu metode *floor time* dalam mengembangkan potensi siswa juga memiliki cara khusus untuk mempermudah proses komunikasi dengan siswa dengan menggunakan media bermain atau belajar seperti, kartu gambar, miniature atau puzzle, media tersebut bisa membantu proses komunikasi siswa berkebutuhan khusus seperti anak autis dan *down syndrome*, karena anak autis dan *down syndrome* mereka terhitung sulit untuk berkomunikasi secara lisan dan jelas, anak autis dan *down syndrome* biasanya melakukan komunikasi dengan guru dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Oleh sebab itu media tersebut digunakan agar bisa memudahkan proses komunikasi antara guru dan siswa di SLB PUSSPA Suryakanti melalui metode *floor time* dalam mengembangkan potensi siswa.

4.2 Hambatan Komunikasi Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan kalau komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000 : 45).

Proses komunikasi yang di lakukan oleh guru kepada siswa melalui metode *floor time* dalam mengembangkan potensi siswa tidak lah mudah, di samping anak

berkebutuhan khusus seperti anak autis dan *down syndrome* mereka memiliki beberapa masalah dalam berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah, terkadang anak berkebutuhan khusus selalu memberikan bahasa isyarat atau gestur kepada guru untuk membalas pesan yang di berikan oleh guru.

Kesulitan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus seperti anak autis dan *down syndrome* yang menjadi point utama guru di SLB PUSSPA Suryakanti Bandung melalui metode *floor time* untuk mengembangkan proses berkomunikasi nya. Mengembangkan proses berkomunikasi dan berinteraksi tersebut tidak bisa cepat, karena membutuhkan tahapan-tahapan yang harus di lalui guru dan siswa agar tercapainya komunikasi yang efektif. Kesulitan yang di alami pada saat proses belajar mengajar melalui metode *floor time* kepada siswa adalah proses pendekatannya, proses pendekatan yang di lakukan selalu mendapatkan kendala, karena dalam proses belajar mengajar melalui metode *floor time* kepada siswa butuh banyak cara untuk membujuk siswa yang memiliki sifat serta kekurangan dan kelebihan yang berbeda. Kedua yaitu membuka lingkaran komunikasi dengan siswa, memulai proses komunikasi dengan siswa juga sering terhambat oleh keadaan kondisi mood dari seorang siswa, karena siswa berkebutuhan khusus kondisi mood nya susah untuk di tebak, yang ketiga yaitu menerjemahkan bahasa-bahasa verbal dan nonverbal yang di berikan siswa kepada guru, menerjemahkan bahasa verbal dan non verbal juga terkadang selalu menjadi hambatan saat guru melakukan proses komunikasi dengan siswa, karena siswa seperti siswa autis dan *down syndrome* sulit untuk berkomunikasi dengan baik, oleh karena itu siswa seperti siswa autis dan *down syndrome* selalu memberikan respon melalui bahasa isyarat dan gestur. Banyaknya hambatan-hambatan saat proses komunikasi yang di lakukan oleh guru saat proses belajar mengajar melalui metode *floor time*, maka media bermain bisa menjadi cara terakhir untuk memudahkan melalakukan pendekatan kepada siswa. Tetapi media tidak selama nya menjadi jalan keluar untuk memudahkan proses komunikasi antara guru dan siswa, terkadang siswa tidak cocok menggunakan media tersebut, maka di sini lah tugas guru yang harus lebih kreatif lagi untuk membuat sesuatu media yang baru, agar mampu menarik perhatian siswa.

5 Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Proses komunikasi yang di lakukan oleh Guru di SLB PUSSPA Suryakanti melalui metode *Floor Time* dalam mengembangkan potensi siswa, tidak lain untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, serta mengefektifkan proses komunikasi ada tahapan-tahapan proses komunikasi seperti gambaran dan rancangan, proses penyampaian dan penerimaan pesan hingga media yang di gunakan dalam proses belajar mengajar melalui metode *floor time* kepada siswa, untuk mempermudah proses komunikasi dengan siswa yaitu dengan menggunakan media

bermain atau belajar seperti, kartu gambar, miniature atau puzzle, media tersebut bisa membantu proses komunikasi siswa berkebutuhan khusus seperti anak autis dan *down syndrome*.

2. Hambatan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus seperti anak autis dan *down syndrome* yang menjadi point utama guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung melalui metode *floor time* untuk mengembangkan proses berkomunikasi nya. Mengembangkan proses berkomunikasi dan berinteraksi tersebut tidak bisa cepat, karena membutuhkan tahapan-tahapan yang harus di lalui guru dan siswa agar tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan yang di alami saat proses belajar mengajar melalui metode *floor time* kepada siswa adalah proses pendekatannya, yang kedua yaitu membuka lingkaran komunikasi dengan siswa, yang ketiga yaitu menerjemahkan bahasa-bahasa verbal dan nonverbal yang di berikan siswa kepada guru, ke empat yaitu memahami apa yang di inginkan oleh siswa.
3. Pola Komunikas guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung melalui metode *floor time* memunculkan dua subfokus yaitu proses komunikasi, proses komunikasi guru melalui metode floor time yaitu ada proses komunikasi primer dan sekunder. Proses komunikasi primer yaitu proses belajar mengajar dan bahasa isyarat serta gesture dan hambatan komunikasi guru melalui metode *floor time* adalah hambatan proses penyampaian pesan, penerimaan pesan, dan penggunaan media bermain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasi penelitian di atas, dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut :

5.2.1 Saran Bagi Guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung

1. Pemahan mengenai Proses komunikasi yang lancar dan efektif melalui metode *floor time* dalam mengembangkan potensi siswa harus dimiliki oleh setiap Guru yang mendidik mereka para siswa nya yang berkebutuhan khusus. Seperti siswa *down syndrome* dan autis, agar proses penyampaian pesan yang di berikan kepada siswa tersebut menjadi lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Guru.
2. Hambatan Komunikasi yang menjadi kendala Guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung melalui metode *floor time* dalam mengembangkan potensi siswa yaitu masalah pendekatan kepada siswa, sebaiknya yang pertama Guru harus mampu memahami apa yang di inginkan dan yang sedang dirasakan oleh siswa, misalnya dengan membujuk siswa tersebut dengan menggunakan media bermain seperti kartu gambar ataupun puzzle.
3. Guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung harus lebih kreatif lagi dalam melakukan suatu pendekatan yang menggunakan media bermain, misalnya dengan mengajak siswa untuk membuat sebuah kerajinan

tangan menggunakan kertas lipat, kerajinan menggunakan kertas lipat tersebut di buat dengan ke inginan masing-masing siswa, jadi guru hanya memberikan masukan saja kepada siswa dalam pembuatan kerajinan tersebut. Tujuan nya yaitu agar siswa tidak bosan menggunakan media bermain seperti kartu gambar dan puzzle saja.

5.2.2 Saran Peneliti Untuk Selanjutnya

Adapun peneliti ingin memberikan saran kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, berikut saran yang akan di berikan oleh peneliti :

1. Bagi peneliti selanjutnya jika ingin mempelajari mengenai Pola Komunikasi Guru SLB dengan Siswa nya yang berkebutuham khusus, harus lebih spesifik lagi dalam memilih karakter siswa berkebutuhan khusus, misalnya seperti anak autis, mental retardasi atau *cerebral palsy*.
2. Bagi Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian, disarankan untuk mencari metode-metode pembelajaran atau pendekatan-pendekatan bagi siswa dan anak berkebutuhan khusus selain metode *floor time* yang telah peneliti teliti sebelumnya.
3. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari perusahaan dan data penelitian yang telah dilakukan. Sehingga penelitian tersebut dapat berjalan dengan lebih baik lagi dan lancar.
4. Penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan, tanpa melupakan unsur nilai keahliannya, dalam penelitian dibidang Ilmu Komunikasi Konsentrasi Ilmu Humas, khususnya penelitian mengenai Pola Komunikasi Guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa. Dan penelitian ini dapat bermanfaat untuk kemudian hari.

6. Daftar Pustaka

A. Acuan artikel dalam buku :

Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relatios Kuantitatif*

Dan Kualitatif. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Budyatna, M, Muthmainnah Nina 2004. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka..

_____, M, Muthmainnah Nina 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta, Cana.

Cangara, Hafield. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT.Reneka Cipta. Fajar, Marheani, 2004.

Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu,*

Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT.Rosdakarya.

_____ , Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

_____ , Onong Uchjana. 2009. *DinamikaKomunikasi.* Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

_____ , Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (cetakan

keduapuluh dua). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Enung Fatimah. 2010 *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Setia :Bandung.

Maramis WF, Maramis AA. 2005. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Edisi ke-2 Surabaya : Balai Penerbit Airlangga University.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitan Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

_____, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Price SA, Wilson LM. 2006. *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. Jakarta : EGC.

Rani Wulandari. 2013. *Tenik Mengajar Siswa Gangguan Bahasa dan Bicara.* Yogyakarta : Impremium.

Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi.* Jakarata : PT. Raja Grafindo Persada

Sarwindah, 2002. *Pengertian dan Fakta Penyebab Pada Anak Autisme.*

Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta. Suprapto

_____, 2005. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.Suprapto.

Sunarto, 2006. *Ilmu Komunikasi dan Praktek. Jakarta* : Rineka Cipta.

Yusuf, M, 2003. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problem Belajar*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

B. Acuan artikel dalam jurnal :

Astrid Marieska. 2012 *Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome* (Study Kasus Mengenai Pola Komunikasi Verba; dan Nonverbal Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*). Bandung: Universitas Padjajaran (UNPAD).

Rizky Syaban Sobarudin. 2016 *Pola Komunikasi Anak Tunarungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat sebagai Pengganti Bahasa Lisan di*

Sekolah Luar Biasa (Study Etnografi Mengenai Pola Komunikasi Anak Tunarungu Menggunakan Bahasa Isyarat Sebagai Pengganti Bahasa Lisan di Sekolah Luar Biasa). Bandung: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung (UNISBA).

Ufit Apirnayanti. 2014 *Pola Komunikasi Wanita Karier Single Parent Dengan Anaknya Di Kota Bandung* (Study Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Wanita Karier Single Dengan Anaknya Di Kota Bandung). Bandung : Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM).

C. Acuan artikel dalam situs :

http://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.html diakses pada tanggal 12 Maret 2016, 15:02 WIB.

(http://www.suryakanti.or.id/slb-pusppa.htmn diakses pada tanggal 12 Maret 2016, 14:45 WIB.

http://www.icdl.com/dirFloortime/overview/index.shtml diakses pada tanggal 12 Maret 2015, 14:40 WIB.

http://www.floortime.org/ diakses pada tanggal 12 Maret 2016. 14:40 WIB.

http://konselorindonesia.blogspot.com/2012/03/analisis-potensi-siswa.html,diakses pada tanggal 30 April 2016. 10:24 WIB

http://www.psychologymania.com/2012/02/perbedaan-antara-potensi-minat-dan.html diakses pada tanggal 30 April 2016. 10:24 WIB